

# SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

## Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Adat Segang di Desa Watuomok dan Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pancasila

<sup>1</sup>Bernadetha Biri

Universitas Muhammadiyah Maumere  
biribernadetha@gmail.com

<sup>2</sup>Gisela Nuwa\*

Universitas Muhammadiyah Maumere  
gustavnuwa123@gmail.com

<sup>3</sup>Danar Aswim

Universitas Muhammadiyah Maumere  
danaraswim@gmail.com

\*Corresponding Author

**Abstrak:** Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki beragam budaya dari sabang sampai merauke yang harus dilestarikan. Budaya adalah salah satu bentuk warisan leluhur yang bersifat turun temurun dan harus tetap dijalankan dari generasi ke generasi salah satu budaya yang harus tetap dijalankan yaitu Upacara Adat Segang. Upacara Adat Segang merupakan salah satu Upacara Adat yang dilakukan oleh Masyarakat Tana Ai sebagai simbol ucapan syukur sekaligus memohon kepada leluhur atau Nenek Moyang agar tanaman Padi dan Jagung dapat tumbuh subur dan terhindar dari gangguan penyakit (Hama). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Segang dan hubungan antara Upacara Adat Segang dan nilai-nilai Pancasila di Desa Watuomok Kecamatan Talibura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara adat Segang serta hubungannya dengan nilai-nilai Pancasila yaitu nilai religius terdapat dalam sila pertama Pancasila, nilai budaya terdapat dalam sila ketiga Pancasila, nilai kebersamaan atau gotong royong terdapat dalam sila ketiga Pancasila, nilai musyawarah mufakat terdapat dalam sila keempat Pancasila dan nilai persaudaraan terdapat dalam sila kedua Pancasila.

**Kata kunci:** nilai, upacara adat, segang, Pancasila



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, pengaturan mengenai kearifan lokal terutama dijelaskan pada Pasal 18B ayat (2) yang ditegaskan pada Pasal 28I ayat (3). Undang-

Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertugas dan berwenang menetapkan serta melaksanakan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan masyarakat hukum adat. Selain itu, salah satu asas perlindungan dan pengelolaan lingkungan adalah kearifan lokal. Budaya daerah memiliki sejarah panjang dan memiliki kearifan serta keunggulan di dalamnya, yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Ini sesuai dengan gagasan bangsa yang terwujud dalam istilah "Bhinneka Tunggal Ika". Setiap warga negara memiliki peran dalam melestarikan budayanya masing-masing untuk menyatukan perbedaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Agar nilai-nilai budaya dapat dipelajari, maka sebaiknya ditanamkan melalui lembaga pendidikan agar nilai-nilai Pancasila tetap eksis. Salah satu contohnya adalah memberikan materi tentang muatan lokal, seperti dalam upacara adat "Kiki Ngi'i" masyarakat So'a yang mengedepankan nilai persaudaraan dan sosial budaya.

Dalam tulisan oleh Ref. [1] dijelaskan bahwa hubungan antara upacara adat dengan nilai-nilai Pancasila tergambar dalam upacara adat "Purung Ta Kadonga Ratu". Sila pertama Pancasila tercermin dalam upacara adat tersebut, yaitu untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam menjalankan upacara. Sila kedua mencerminkan nilai kemanusiaan, yang tercermin ketika masyarakat membantu rekan-rekannya yang membutuhkan pertolongan terkait dengan upacara tersebut. Sila ketiga, persatuan, tercermin dalam ketiadaan permusuhan dan dendam di antara keluarga. Sila keempat tercermin dalam persatuan dalam acara yang tidak dapat diganggu gugat keputusannya oleh kelompok yang sedang melaksanakan acara tersebut. Sila kelima, keadilan, dapat didefinisikan sebagai kehendak untuk memberikan apa yang menjadi hak dan bagian seseorang berdasarkan kesamaan derajat manusia dan perbedaan manusia.

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia yang masih terjaga hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut dapat ditemui pada masyarakat adat yang masih ada hingga saat ini, tersebar luas di Indonesia. Salah satu contohnya adalah masyarakat Tana Ai yang terletak di wilayah Kabupaten Sikka. Desa Watuomok merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Talibura, yang masyarakatnya berasal dari suku Tana Ai. Salah satu upacara adat suku Tana Ai adalah upacara adat Segang. Namun, masyarakat Tana Ai belum sepenuhnya memahami serta mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat Segang. Ada kekhawatiran akan hilangnya nilai upacara Segang sebagai bagian dari budaya setempat. Kaum muda dewasa Tana Ai saat ini jarang terlibat aktif dalam upacara adat Segang, padahal secara budaya memiliki makna yang penting dalam menjaga keharmonisan antara alam dan

manusia. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang menggali nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Segang* dan kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila di Desa Watuomok, Kecamatan Talibura.

## 2. METODE

Penelitian dilakukan di Desa Watuomok, Kecamatan Talibura, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Ref. [2] adalah cara untuk menggambarkan situasi sosial tertentu dengan mengandalkan deskripsi yang akurat, yang dibentuk oleh kata-kata, dengan menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dari situasi alamiah. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: data primer, yang diperoleh dari kepala adat dan masyarakat adat, serta data sekunder, yang terdiri dari dokumen-dokumen pendukung seperti jurnal, artikel, dan berita. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, yaitu pengamatan langsung di lapangan penelitian, wawancara dengan kepala adat dan masyarakat adat, serta dokumentasi, yang mencakup buku, jurnal, majalah, dan foto-foto yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengelompokkan, dan memilah data berdasarkan tujuan penelitian. Setelah itu, data verifikasi dan kesimpulan ditarik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Display data membantu peneliti memahami peristiwa dan menentukan langkah selanjutnya.

## 2. HASIL

### 2.1. Mempersiapkan *nalu wini* (padi sisa dari bibit yang ditanam)

Proses awal dalam upacara adat *segang* yaitu satu hari sebelum melakukan upacara adat *segang* pemilik kebun harus sudah menumbuk *nalu wini* (padi sisa dari bibit yang ditanam) menjadi beras untuk pembuatan lekun. *Segang* yaitu satu hari sebelum melakukan upacara adat *segang* pemilik kebun harus sudah menumbuk *nalu wini* (padi sisa dari bibit yang ditanam) menjadi beras untuk pembuatan lekun.



**Gambar 1.** *Nalu wini* (Padi sisa dari bibit yang ditanam)

## 2.2. *Neni apu not* (memohon restu dari nenek moyang untuk melancarkan upacara adat)

Proses upacara adat segang yang kedua yaitu memohon restu dari para leluhur/nenek moyang untuk melancarkan upacara adat segang. yang melakukan ritual tersebut yaitu ketua adat atau salah satu yang sudah dipercayakan untuk memimpin upacara adat ini. ritual tersebut biasa dilontarkan dengan bahasa adat, “*ina nian tana wawa ama lero wulan reta wue wari, nitu guna ena ete ami gai segang* yang artinya memohon kepada para leluhur, nenek moyang agar upacara adatnya berjalan dengan lancar.



Gambar 2. Tua adat sedang melakukan *neni apu not*

Dari proses upacara adat tersebut terdapat nilai religius yang dimana antara manusia dan leluhur/ Tuhan memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai religius berkaitan dengan hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan. Hakikatnya, upacara adat ini adalah memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ref. [3] menjelaskan nilai religius sebagai cara pandang seseorang terhadap kepercayaan agamanya dan bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius dalam ritus *nggedho dora* sebagai penghormatan dan kekaguman akan peranan Wujud Tertinggi yang transenden-imanen serta yang menciptakan dan mengatur keharmonisan seluruh alam semesta. nilai religius adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas [4].

## 2.3. Pembuatan *lekun* ( makanan khas tradisional)

Proses upacara adat yang ketiga yaitu pembuatan *lekun*. *Lekun* merupakan makanan khas tradisional wilayah Kabupaten Sikka terkhususnya wilayah bagian Suku Tana Ai. Dalam proses pembuatan *lekun* sudah dipercayakan beberapa orang yang masing-masing sudah diberi tugas. sebelum melakukan pembuatan *lekun*. Ada beberapa alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan *lekun* yaitu sebagai berikut: gula pasir, gula merah, kelapa yang sudah diparut, beras merah atau beras ketan yang sudah ditumbuk menjadi tepung, wadah untuk pembuatan *lekun*. Proses pengolahan *lekun* (makanan khas tradisional) yaitu beras yang sudah

ditumbuk menjadi tepung dicampurkan dengan gula pasir, gula merah, air secukupnya dicampur dalam satu wadah setelah itu diaduk atau diramas hingga merata *lekunnya* setelah rasanya sudah pas *lekun* disimpan di satu wadah. selama proses adat masih berjalan masyarakat yang ikut ambil bagian dalam upacara adat *segang* tidak diizinkan untuk mencicipi atau memakan *lekun* tersebut. *lekun* dapat dimakan jika proses upacara adat *segang* sudah selesai.



**Gambar 3. Penumbukan Beras Gambar**



**Gambar 4. Beras yang ditumbuk sudah menjadi tepung**



**Gambar 5. proses pengolahan lekun**



**Gambar 6. Lekun**

Dari proses upacara adat di atas ditemukan terdapat nilai kebersamaan dan gotong royong. Nilai kebersamaan merupakan sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerjasama atau hubungan profesional biasa. Selayaknya kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi. Selalu ikut serta dalam kegiatan apapun di lingkungan. Ref. [5] menjelaskan bahwa nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan do'a bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup

bersama di dalam lingkungannya. Kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat istiadat dan budaya yang sama.

#### **2.4. *Ele wua ta.a* (cari sirih pinang)**

Proses upacara adat segang yang keempat yaitu *ele wua ta a* ( cari sirih pinang). Dalam proses pencarian sirih pinang yang dilakukan oleh ketua adat atau salah satu tokoh adat yang sudah dipercayakan ditemukan 3 sirih pinang yaitu yang pertama *wua ta.a punun* (sirih pinang pertengkaran), yang kedua *wua ta.a ureboer* (sirih pinang kebersamaan) dan yang terakhir *wua ta.a gete* (sirih pinang besar). Ketiga sirih pinang ini mempunyai maknanya masing-masing yaitu. *Wua ta,a punun* (sirih pinang pertengkaran) yang artinya sebelum melakukan upacara adat kita merefleksi kembali kesalahan yang pernah dilakukan baik itu dalam rumah tangga maupun dengan lingkungan sekitar. maka lewat *wua ta.a punun* (sirih pinang pertengkaran) ketua adat melaporkan semua kesalahan yang pernah diperbuat tujuannya yaitu agar dalam proses pelaksanaan upacara adat *segang* tidak terjadi kesalahan. *Wua ta,a ureboer* (sirih pinang kebersamaan) yang artinya kita datang bergabung kembali dalam kesalahpahaman, pertengkaran ataupun perselisihan yang pernah diperbuat. *Wua ta.a gete* (sirih pinang besar) yang artinya dalam pertengkaran ataupun perselisihan yang pernah dilakukan dapat teratasi dan kita bergabung kembali dalam kebersamaan yang ditandai dengan ketua adat membagikan sirih pinang sebagai tanda kebersamaan. Dari proses adat diatas terdapat nilai reflektif dan nilai kebersamaan [6]. Sedangkan nilai kebersamaan oleh Ref. [7] dijelaskan bahwa kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah kita dalam segala hal. Kebersamaan tidak dapat dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan agar terbiasa untuk menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupannya.yaitu dengan cara membagikan sirih pinang atau *wua ta.a gete* sebagai simbol kebersamaan.

#### **2.5. Penyampaian Kegiatan atau acara adat kepada *nitu maten potat* (para leluhur/ nenek moyang)**

Proses adat yang keempat yaitu ketua adat atau salah satu tokoh adat yang sudah dipercayakan untuk memimpin upacara adat ini untuk menyampaikan kegiatan atau cara adat ini kepada para leluhur/ nenek moyang. tujuan penyampaian ini yaitu agar para leluhur atau nenek moyang dapat mengetahui kegiatan proses upacara adat yang tengah sedang berlangsung ini agar saat melakukan sesaji para leluhur atau nenek moyang dapat menerima sesajian yang diberikan oleh para ketua adat dan tokoh-tokoh adat lainnya.



**Gambar 7. Penyampaian upacara adat kepada *nitu maten* ( Nenek Moyang)**

Ketua adat atau salah satu tokoh yang sudah dipercayakan untuk memimpin upacara adat ini bersama salah satu orang yang ditugaskan sebagai *manu lo.en* (kepala ayam). tugasnya yaitu membawa ayam, tempat sirih pinang, tepung beras yang sudah ditumbuk, kemiri, beras yang dibungkus dalam kulit jagung, dan dedaunan ramuan bersama pemilik kebun pergi ketempat yang bernama ai pu.a untuk melakukan sesajen memberikan makanan kepada para leluhur atau nenek moyang. setelah selesai memberikan sesajian ketua adat atau salah satu tokoh adat yang sudah dipercayakan untuk memimpin upacara adat ini memakan sirih pinang lalu melakukan semburan sirih pinang yang dimakannya di tanaman padi dan jagung dengan tujuan agar padi dan jagung dapat tumbuh dengan subur dan terhindar dari serangan penyakit (hama).



**Gambar 8. memberikan sesajen**



**Gambar 9. penyemburan sirih pinang**

Dari proses adat tersebut terdapat nilai harmonis didalamnya yang dimana keharmonisan antara manusia dengan para leluhur/ Tuhan. Keharmonisan merupakan sebuah relasi sosial antara manusia yang menyangkut lingkungan sosial baik itu dengan alam, makhluk hidup lain, ataupun dengan kekuatan-kekuatan gaib yang tak kasat mata namun ada disekitar manusia [8].

## 2.6. Penancapan dedaunan ramuan dan bulu ayam

Proses adat yang keenam yaitu proses penancapan dedaunan dan bulu ayam. Ketua adat atau salah satu tokoh adat yang sudah dipercayakan untuk memimpin upacara adat menancapkan dedaunan ramuan dan bulu ayam di tempat *ai pua* (tempat untuk melakukan sesajen). tujuan penancapan dedaunan ramuan dan bulu ayam tersebut agar tanaman padi dan jagung dapat tumbuh subur dan menghasilkan serta terhindar dari gangguan penyakit. Ini merupakan proses ritual adat yang terakhir dari upacara adat *segang* setelah selesai melakukan penancapan dedaunan ramuan bulu ayam ketua adat atau salah satu tokoh adat yang sudah dipercayakan untuk memimpin upacara adat bersama tokoh- tokoh adat yang lainnya dan pemilik kebun kembali ke pondok kebun atau rumah untuk makan bersama. Dari proses adat tersebut terdapat nilai harmonis dan nilai kesuburan.



**Gambar 10. Penancapan Dedaunan Ramuan dan bulu ayam**

## 3. PEMBAHASAN

Pancasila terdiri dari lima sila, kelima sila tersebut adalah Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan; dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sedangkan fungsi pokok dari Pancasila tersebut adalah sebagai dasar Negara [9]. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila memiliki sifat obyektif-subyektif. Sifat subyektif maksudnya Pancasila merupakan hasil perenungan dan pemikiran bangsa Indonesia, sedangkan bersifat obyektif artinya nilai Pancasila sesuai dengan kenyataan dan bersifat universal yang diterima oleh bangsa-bangsa beradab [10]. Oleh karena itu memiliki nilai obyektif – universal dan diyakini kebenarannya oleh seluruh bangsa Indonesia maka Pancasila selalu dipertahankan [11]. Pancasila sendiri merupakan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa di nusantara dan memiliki nilai dasar kehidupan manusia yang diakui secara universal dan berlaku sepanjang zaman. Nilai-nilai Pancasila itulah yang sejatinya telah dilaksanakan masyarakat Indonesia melalui kebudayaannya [12].

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa Indonesia adalah suatu negara yang mengakui adanya Tuhan, dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan ini harus tertuang dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu harus memiliki agama. Karena agamalah yang mengajarkan manusia untuk mengenal, mengetahui, mempelajari, nilai-nilai Ketuhanan [9]. Dalam konteks nilai Ketuhanan, upacara syukuran ini memiliki norma-norma yang mengatur hubungan antara manusia dalam dimensi vertikal. Ref. [13] menjelaskan bahwa dimensi vertikal dalam upacara adat *segang* adalah Masyarakat Tana ai bersyukur kepada Tuhan dan para leluhur. Tuhan pencipta dan pencipta harus disembah dan dimuliakan, sebab menghormati Tuhan sebagai sumber dan penghidupan manusia adalah kewajiban semua orang. Nilai ketuhanan dalam upacara adat *segang* juga tercermin ketika ketua adat melakukan penyampaian kepada para leluhur dan memberikan sesajen kepada leluhur atau nenek moyang agar upacara yang akan berlangsung diberikan kelancaran sekaligus memohon agar tanaman yang ditanam menghasilkan dan terhindar dari segala gangguan penyakit.

Nilai Kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya, dan adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia [9]. Nilai Kemanusiaan dalam upacara adat *segang* tercermin pada saat ketika para masyarakat membantu rekan-rekannya yang membutuhkan pertolongan yang berkaitan dengan Upacara Adat *segang*. Masyarakat Tana Ai sangat menghargai hak-hak setiap orang. Mereka senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai kemanusiaan dalam mengimplementasikan Pancasila. Implementasi nilai Pancasila dalam upacara adat *segang* dapat dilihat dari kesempatan yang diberikan kepada setiap orang untuk mengikuti musyawarah dan mengemukakan pendapat. Kalau ditafsirkan lebih jauh pemberian kesempatan untuk mengemukakan pendapat ini bagi setiap orang adalah hak asasi manusia [14]. Mengingat salah satu implementasi riil dari sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab adalah terkait dengan hak asasi manusia [15].

Nilai Persatuan tercermin dalam sila Persatuan Indonesia yang merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai, bahwa negara adalah penjelmaan sifat kodrati manusia monodualis yaitu sebagai individu dan makhluk sosial [9]. Eksistensi bangsa itu ditemukan oleh adanya kehendak bersatu, mempunyai jiwa, dan solidaritas yang besar [9]. Dalam upacara adat *segang* juga terkandung nilai persatuan yaitu tidak adanya rasa permusuhan dan dendam diantara keluarga. semua kesalahan, permusuhan, pertengkaran bahkan perselisihan sudah disatukan dalam proses pencarian sirih pinang sebagai simbol permintaan maaf dilakukan dengan pertukaran sirih pinang.

Sila keempat Pancasila mengandung nilai dasar yakni setiap permasalahan diselesaikan melalui mufakat [16]. Dalam kehidupan bersama, bangsa Indonesia menjunjung tinggi mufakat yang dicapai dengan musyawarah. Ini tiada lain merupakan penerapan kedaulatan rakyat atau demokrasi dalam segala segi kehidupan. Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga Negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Nilai Kerakyatan; Dalam upacara tersebut terdapat nilai kerakyatan yakni dimana seorang Ketua adat dan tokoh-tokoh ada sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat Tana ai. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kepemimpinan yang merata kepada masyarakat dalam upacara adat *segang* adanya keberbauran ketua adat dengan masyarakat lain dalam mengambil bagian dalam proses pelaksanaan upacara adat *segang* Nilai kerakyatan dalam permusyawaratan perwakilan juga tercermin dalam upacara adat *segang* yang dimana kesepakatan yang sudah dibuat bersama untuk melakukan upacara adat *segang* tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun.

Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama, dan dalam sila ini terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama [9]. Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan konsekuensinya nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama [17]. Nilai Keadilan yang terkandung dalam upacara adat *segang* harus mempunyai kesamaderajatan dan harus adil dalam menjalankan dan melaksanakan upacara adat *segang*. apabila terdapat ketidakadilan dalam menjalankan upacara adat *segang* maka upacara adat *segang* tidak akan berjalan dengan lancar.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan Upacara adat *segang* merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat tana ai sebagai simbol ucapan syukur sekaligus memohon kepada para leluhur atau nenek moyang agar tanaman dapat tumbuh subur dan terhindar dari gangguan penyakit (hama). dalam proses upacara adat *segang* ditemukan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *segang* yaitu nilai religius, nilai kebersamaan, gotong royong, nilai budaya dan musyawarah mufakat. nilai-nilai tersebut juga berkaitan dengan sila-sila Pancasila seperti sila pertama, ketuhanan yang maha esa terdapat nilai religius, sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradap terdapat nilai kebersamaan, sila ketiga, persatuan indonesia terdapat nilai gotong royong, sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan terdapat nilai

musyawarah mufakat dan sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh Indonesia terdapat nilai gotong royong atau kerja sama.

## REFERENSI

- [1] Winaya, I. M. A., & Karianti, N. K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD N. 2 Melinggih Kelod. *Widya Accarya*, 10(2), 55–66.
- [2] Muliati. (2016). No Djailani, A. R. (2016). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sd Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1).
- [3] Nuwa, G., Bebhe, M., & Syamsyah, N. (2021). Nilai-Nilai Budaya Kiki Ngi ' I Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Soa Kabupaten Ngada , Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- [4] Wahab, M. I., Kasondri, Y. O., Avila, T., & Nuwa, G. (2023). Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ritus Pati Ea Suku Mau Pada Pembelajaran Pkn Smp Di Kabupaten.
- [5] Rosada; Nurmini, A. (2020). Kajian Historis Makna Upacara Adat Ala Baloe Kampung Bampalola Alor. *Jurnal Kajian*, Vol 5(2), 196.
- [6] Iqbal, M. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Dengan Pendekatan Kontekstual Ditinjau Dari Pemahaman Konsep Dan Disposisi Matematis. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- [7] Lestari, W., Murniyanto, M., & Siswanto, S. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Rejang Lebong.
- [8] Priyanto, P., & Erawati, D. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Terhadap Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan (Analisis Teori Auguste Comte; Tiga Tahap Pemikiran Manusia). *Jurnal Proceedings*, 1(1), 7–18.
- [9] Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Mana'o Di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109–117. [<https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40757>](<https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40757>)
- [10] Sutrisno, N., Nyoman, N., Nikki, A., Sutarya, I. G., Duija, I. N., Surpi, N. K., Donder, I. K., Suwantana, I. G., Bagus, I., Surya, B., Pramana, A., Santika, I. G. N., & Segara, I. N. Y. (2019). *Politik Hindu*. Ihdn Press.
- [11] Ningsih, I. S. (2021). Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Negara. 7(1).
- [12] Santika, I. G. N., Sujana, G., & Winaya, M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *Journal Of Etika Demokrasi (Jed)*, 4(2), 89–98.
- [13] Swarniti, N. W. (2021). A Corpus Based Approach To The Analysis Of Structures In Prepositional.
- [14] Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila As Ideology And Characteristics Civic Education In Indonesia. *International Journal For Educational And Vocational Studies*, 1(5), 400–405.
- [15] Usuma, & Bahraeni. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Journal Uin-Alauddin*, 5(2).

- [16] Santika, I. G. N., Rindawan, I. K., & Sujana, I. G. (2018). Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-Inobali, 79, 981–990.
- [17] Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*7(1).
- [18] Sri Ken. (2018). Kunci Perdamaian Adalah Persaudaraan. *Kompasiana*. 5 September 2018.